

Pembelajaran Berbasis Proyek

Nuri Arifiah Romadhoni
Universitas Negeri Surabaya

Mochamad Nursalim
Universitas Negeri Surabaya

Corresponden Author: nuriromadhani400@gmail.com

Abstract

Early Childhood Education learning will be more meaningful if the learning is carried out using projects, and an introduction to concrete objects, so that children in the foundation phase get meaningful learning, and will give them valuable experience while studying at school. This is related by giving them the right to exercise independence in learning and giving them space to explore the experiences they are facing, one of which is by carrying out or creating projects that will make their survival more meaningful than just getting material in the form of content. The hope here is that the project will help children gain a learning style that is fun and meaningful and can increase their understanding of the world challenges they face today.

Keywords: : meaningful; project; concrete; fun; explore

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini akan lebih bermakna jika pembelajaran tersebut di lakukan dengan menggunakan proyek, dan pengenalan pada benda konkrit, agar Ananda di fase fondasi mendapatkan pembelajaran yang bermakna, dan akan memberikan mereka pada pengalaman yang berharga selama mendapatkan belajar di sekolah. Hal tersebut kaitannya dengan memberikan hak kepada mereka untuk melaksanakan Merdeka dalam belajar dan memberikan mereka ruang gerak untuk bereksplorasi dengan pengalaman yang sedang mereka hadapi, salah satunya dengan melaksanakan atau membuat proyek yang nantinya akan menjadikan kelangsungan hidup mereka lebih bermakna dari yang hanya saja mendapatkan materi berupa konten saja. Harapan disini dengan adanya proyek akan membantu anak mendapat gaya belajar yang menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap tantang dunia yang mereka hadapi saat ini.

Kata kunci: bermakna; proyek; konkrit; menyenangkan; bereksplorasi

PENDAHULUAN

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah, mengapa praktik ini penting untuk dibagikan, apa yang menjadi peran dan tanggung jawab anda dalam praktik ini. Untuk best practice saya kali ini yang ingin saya bagikan yaitu Saya yang notabennya tinggal di metropolitan yang mana merupakan ibukota dari provinsi jawa timur adalah saya ingin sekali mempertahankan kearifan budaya local yang hampir saya tenggelam oleh perkembangan jaman dan gaya hidup khususnya masyarakat di lingkungan perkotaan.

Saya rasakan di negara ini begitu banyak budaya asing yang masuk dan tentunya kota-kota besar di negara kita menjadi sasaran utama budaya asing itu di terapkan. Mulai dari digitalisasi, fashion, lifestyle, dan makanan. Yang saya ambil disini ialah makanan, setiap daerah di Indonesia di setiap tempat tentulah memiliki makanan khas sendiri dan itu menjadikan kearifan local budaya di masing-masing daerah, selain Bahasa, pakaian adat, suku, budaya, tarian, serta kondisi alam.

Dewasa ini telah banyak sekali produk-produk makanan asing, makanan instan masuk merambah ke Indonesia khususnya di kota-kota besar. Suatu contoh di sekolah saya, karena saya ingin sekali mengenalkan makanan khas Surabaya saya sajikan suatu jajanan jadul kepada murid-murid saya. Sayang sekali mereka sama sekali tidak mengetahui apa makanan itu, tidak pernah menjumpainya dan bahkan memakannya sama sekali mereka tidak pernah tau makanan itu. Yang mereka tau adalah makanan-makanan kekinian yang merebak luas di kalangan masyarakat kita.

Saat itu yang tengah saya sajikan adalah “KLANTING” makanan khas kota Surabaya. Seharusnya klanting ini menjadi kearifan budaya local kota Surabaya. Tapi sayang sekali anak jaman sekarang Sebagian besar tidak mengenalnya. Dan faktor berikutnya orang-orang di sekitar mereka tidak memperkenalkan makanan kha situ sedang faktor lainnya ialah masuknya budaya kuliner asing yang sedang viral di media sosial saat ini.

Sebagai seorang guru dengan tugas tambahan kepala sekolah saya sangat miris sekali anak-anak didik saya PAUD tidak mengetahui makanan tersebut, setidaknya kearifan budaya local sudah di kenalkan kepada putra-putri daerah sejak usia dini. Hal ini merupakan tanggung jawab saya sebagai pemangku Pendidikan di daerah ini. Bagaimana tidak putra-putri daerah tidak mengetahui kekayaan budaya local yang ada di daerahnya masing-masing. Saya sebagai kepala sekolah harus bergerak sebagai agen perubahan bagaimana mengenalkan budaya daerah masing-masing mulai dari pengenalan makanan khas daerahnya.

Harapan saya kedepannya nanti putra-putri daerah mampu memngembangkan ciri khas budaya kearifan local di daerah tempat tinggal masing-masing.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi tertentu dalam pembelajaran yang mengubah pembelajaran di kelas yang umumnya menggunakan pembelajaran konvensional menjadi lebih inovatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik melakukan penyelidikan melalui pertanyaan terbuka, menerapkan pengetahuan untuk menghasilkan produk. Selain itu pembelajaran ini “di-setting” agar peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan bekerja sama dalam satu kelompok.

Mulyasa (2014:112-113) menyatakan bahwa : “Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “Learning By Doing” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Berkenaan dengan hal tersebut, Piaget mengatakan bahwa kita tidak dapat mengerjakan tentang suatu konsep pada anak secara verbal, tetapi kita dapat mengajarkannya jika menggunakan metode yang didasarkan pada aktivitas anak.”

METODE

Metode dan Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut? Strategi apa yang digunakan? Bagaimana prosesnya? Siapa saja yang terlibat? Apa saja sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi ini. Langkah-langkah yang saya lakukan adalah: Mengenalkan budaya yang ada di daerah kami pertama tentang kesenian, Bahasa, pakaian adat, selanjutnya ke makanan khas daerah

Langkah-langkah yang saya lakukan adalah ;

- Mengenalkan budaya yang ada di daerah kami pertama tentang kesenian, Bahasa, pakaian adat, selanjutnya ke makanan khas daerah.
- Memberikan trik yang menarik kepada anak-anak, contohnya dengan bermain peran.
- Saat pengenalan budaya, misalnya kita mengenalkan Bahasa dalam kurun waktu itu kita berinteraksi dengan anak-anak menggunakan Bahasa daerah kita masing-masing.

Saat mengenalkan pakaian adat, misalnya kita mengajak anak-anak menggunakan pakaian daerah saat itu. Saat pengenalan makanan khas kita sajikan makanan itu dan bentuk cara proses pembuatannya. Strategi yang saya gunakan disini ialah Praktek Kerja Nyata (PKN)

Berikut Bentuk Prosesnya :

- Saya mengajak guru-guru Menyusun bagaimana agar-agar anak tertarik dengan makanan khas daerah untuk melestarikan budaya kearifan local.
- Mencari sumber-sumber informasi tentang proses pembuatan dan tempat-tempat pemasaran dan tempat pembuatannya.
- Menyiapkan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan.
- Mengajak wali murid untuk sama-sama mengenalkan budaya daerah kepada pura-putri di rumah.

Bentuk kegiatannya

Kami tim guru mengajak anak-anak untuk melihat tayangan video tentang kekayaan budaya yang ada di daerah kami. Ditayangkan ada orang berdialog menggunakan Bahasa daerah, lalu selanjutnya kami memberikan contoh dialog menggunakan Bahasa daerah kita kepada anak-anak.

Berikutnya ada tayangan menggunakan pakaian daerah khas kita.

Di situ anak-anak di ajak mengenakan pakaian adat sambil menyanyikan lagu-lagu daerah kita.

Berikutnya yang terakhir adalah makanan khas, ditayangkan terdapat beberapa tayangan makanan khas. Dan kami mengambil makanan khas Surabaya, yaitu "KLANTING" ini adalah salah satu makanan khas Surabaya yang hampir punah. Di situ kami telah menyajikan makanan tersebut kepada anak-anak, dan kami menanyakan kepada anak-anak apakah pernah mengenal makanan yang ditunjukkan oleh guru, dan jawaban mereka hampir semua tidak mengenali makanan yang di bawah oleh bu guru.

Lalu kami memperkenalkan kepada anak-anak bahwa makanan ini adalah salah satu makanan warisan budaya khas daerah kita. Lalu melalui tayangan video guru juga menunjukkan proses cara pembuatannya.

Setelah mengetahui tayangan cara pembuatannya guru menyajikan menawarkan kepada anak-anak agar mencicipi rasa makanan yang ada di depan mereka dan mereka telah melihat proses pembuatannya walaupun hanya lewat tayangan video.

Selanjutnya kami mengajak wali murid untuk sama-sama melihat tayangan kebudayaan daerah yang ada di sekitar kita, di situ kami mengajak wali murid untuk sama-sama melestarikan kebudayaan yang menjadi nilai unggul daerah kita. Dalam hal ini kami melibatkan wali murid untuk andil serta dalam melestarikan budaya daerah kami.

Pokok dari Gerakan di atas adalah mengenalkan makanan khas daerah KLANTING di sana kami menyampaikan maksud dan tujuan kami, bagaimana melestarikan Kembali sesuatu yang menjadi ciri khas daerah kita.

Setelah menyamakan persepsi, kami Bersama-sama mengunjungi tempat proses pembuatan klanting tersebut, disana kami mengundang master yang ahli di bidang pembuatan makanan tersebut.

Kami di jelaskan bagaimana mulai dari penyiapan alat dan bahan-bahan yang di perlukan, Bagaimana dengan proses pembuatannya. Kelihtannya memang mudah tapi proses pembuatannya yang secara tradisional memiliki nilai yang mampu bersaing di pasar mancanegara, dan menjadi suatu nilai keunggulan dari daerah kami.

Setelan selesai melihat proses pembuatannya kami juga di tunjukkan dimana tempat pemasarannya. Kebanyakan penjualan klanting tersebut di jajakan di pasar tradisional.

Setelah melihat Dari rangkaian seluruh proses tersebut. Kami dewan guru dan wali murid mengadakan pertemuan. Bagaimana agar P5 kami bisa berjalan dan sesuai dengan benang merahnya.

Dari pertemuan musyawarah tersebut kami menghasilkan mufakat bahwa kami akan mengajak anak-anak untuk melaksanakan rangkaian proses yang menjadi tujuan kami.

Kami memasukkan semua unsur yang terdapat pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Yang mana di dalamnya terdapat 6 unsur:

1. Beriman ,bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Sebagai contoh mengajak anak-anak untuk mensyukuri nikmat pemberian Tuhan

2. Berkebhinekaan global

Sebagai contoh Bangga dengan ciri khas makanan daerah dan mampu untuk melestarikan kebudayaan yang ada di daerah kita.

3. Mandiri

Anak mampu menciptakan suatu karya di usia dini melalui projek kerja nyata.

4. Bernalar kritis

Mampu berfikir suatu bentuk barang mentah mampu di rubah menjadi bentuk suatu barang yang menjadi hasil karya dan memiliki nilai jual yang mampu di nikmati oleh semua orang.

5. Kreatif

Mampu mengembangkan atau menghasilkan karya-karya yang luar biasa berdasarkan contoh pengamatan lalu memodifikasikannya.

6. Bergotong royong

Mampu bekerja sama-sama dengan rekan-rekannya.

Pertama kami ajak anak-anak untuk menceritakan proses apa saja yang telah mereka lakukan untuk bisa mengenal ciri khas kekayaan makanan di daerah kita tentang makanan khas.

Setelah mereka berbagi cerita dan pengalaman,kami mengajak anak-anak untuk action melaksanakan prosesnya langsung seperti yang pernah kita kunjungi di situ P5 kami masukkan.

Anak-anak kami ajak menyerupai koki dengan menggunakan topi dan celemek sebelum memasak lalu guru mengajak anak-anak untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.Disitu kami ingin mengeksplor kreatifitas murid dengan membentuk berupa bermacam-macam karakter.Dan mereka sangat bersemangat membentuk adonan dengan cetakan yang telah kami sediakan,karakter yang menjadi toko favorit anak-anak di masa kini.Dan mereka sangat bersemangat membuatnya.Saling bergotong royong dengan kelompok masing-masing.

Klnting yang kami buat adalah perpaduan antara model masa kini,klnting kami tidak hanya monoton berbentuk umumnya.Namun kami memodifikasikannya dengan karakter-karakter anak sedemikian menariknya.Sehingga anak-anak bangga dengan hasil buaatannya yang menjadi makanan khas di daerahnya.

Proses selanjutnya ialah apada saat pemasaran,dan kami melibatkan walimurid di proses pemasarannya.Kami memasarkan hasil karya anak-anak di market day

Kami membuka event bazar market day setiap hari jum'at jadi pengunjung pun boleh dari pihak luar amaapun masyarakat lingkungan sekitar kami.

Hasil dari penjualan klnting tersebut kami kumpulkan untuk kami donasikan kepada lemabag Yayasan yang satu atap dengan kami.Karena kebetulan sekali yayadan kami adalah Yayasan yatim piatu,yatim,piatu dan anak asuh sehingga kami dapat membantu Yayasan untuk menggalang dana donasi untuk anak asuh di Yayasan kami.

Sub Judul Pertama dari Metode

- Mengenalkan budaya yang ada di daerah kami pertama tentang kesenian,Bahasa,pakaian adat,selanjutnya ke makanan khas daerah.
- Memberikan trik yang menarik kepada anak-anak,contohnya denga bermain peran.
- Saat pengenalan budaya,misalnya kita mengenalkan Bahasa dalam kurun waktu itu kita berinteraksi dengan anak-anak menggunakan Bahasa daerah kita masing-masing.

Saat mengenalkan pakaian adat,misalnya kita mengajak anak-anak menggunakan pakaian daerah saat itu.

Saat pengenalan makanan khas kita sajikan makanan itu dan bentuk cara proses pembuatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana dampak dari aksi? Langkah-langkah yang dilakukan? Apakah hasilnya efektif atau tidak efektif? Mengapa? Bagaimana respon orang lain terkait dengan strategi yang dilakukan? Apa yang menjadi faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan dari strategi yang dilakukan? Apa pembelajaran dari keseluruhan proses tersebut?

Dampaknya untuk kami para guru mampu menciptakan P5 dengan system STAR ,untuk siswa mereka bangga dengan hasil karya dan mereka bangga karena dapat melestarikan budaya local yang mereka miliki.Menumbuhkn rasa Berkebhinekaan global untuk mereka.

Bagi orang tua turut bangga menjadi bagian dari projek sekolah

Yang menjadi faktor keberhasilan adalah dorongan dari seluruh pihak untuk melestarikan budaya yang ada di daerah kami

Dengan adanya projek yang telah kami buat tersebut sekolah kami menjadi tujuan percontohan untuk extra kurikuler wirausaha untuk Lembaga lain,karena berhasil meletarikan budaya makanan jadul dan mampu memberikan daya Tarik untuk anak-anak sehingga mereka mendapatkan kebebasan dalam belajar dan merdeka bermain.

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini Manfaat metode proyek dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah : 1) Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan 2)Belajar bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Hal ini memberikan peluang kepada setiap anak untuk dapat mengambil peran dan tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelompok 3) Memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat 4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap kerjasama dan kebiasaan dalam melaksanakan tuga dengan cermat 5) Mampu mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan anak 6) Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya, ketrampilan yang sudah dikuasainya yang pada akhirnya dapat mewujudkan daya kreativitasnya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., (2014), Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Yrama Widya.
- Baines, L.A., Slutsky, R., (2009), Developing the Sixth Sense: Play, Educational Horizons, Winter, h.97-101
- Efstratia, D., (2014), Experiential Education Through Project Based Learning, *Procedia: Social and Behavioral Science Journal*, Vol.152, Hal.1256-1260
- Gale, T., (2005), Creativity: Definiton, Description, Common Problems, Parental Concerns, *Encyclopedia of Children's Health: Infancy to Adilescence*, diakses pada 13 Desember 2017, dari <http://www.healthof children.com/C/Creativity.html>.
- Ahyar, D. B., dkk. 2021. Model-model Pembelajaran. Jawa Tengah: CV Pradina Pustaka Grup.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. 2021. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. Vol. 9. No. 2. pp. 292-299.
- Hayati, W. I., Utaya, S., & Astina, K. 2016. "Efektivitas Student Worksheet Berbasis Project Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi". *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. Vol 1. No. 3. pp. 468-474.
- Natalina, D. 2015 "Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6. No. 1. pp. 1-6